

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Kabupaten Jombang berkembang berdasarkan pengetahuan keislaman. Kabupaten Jombang sendiri memiliki beberapa pondok pesantren besar yang mempengaruhi proses islamisasi di Jombang. Islam masuk ke Nusantara sekitar abad VII sampai VIII masehi<sup>1</sup>. Pendidikan keislaman dimulai dengan pembangunan tempat ibadah yang digunakan sebagai prasarana untuk beribadah, seperti masjid. Adanya pendidikan yang berbasis keagamaan dengan menggunakan sarana masjid, kemudian berkembanglah pendidikan pesantren.

Pada abad XVII dan XVIII, tradisi orang Jawa melakukan perjalanan dalam rangka belajar menuntut ilmu di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren menjadi salah satu mesin penggerak kebangkitan Islam di Indonesia dan menciptakan kader-kader mubaligh yang diharapkan dapat meneruskan dakwah Islam. Peranan pondok pesantren dalam era kebangkitan Islam di Indonesia telah terlihat dalam dua dekade terakhir, yakni melalui sifat keislaman dan kesederhanaan yang menjadi daya tarik.

Bangunan pesantren pada jaman dahulu dibatasi oleh pagar untuk membedakan tempat tinggal kyai dan keturunan kyai dengan masyarakat umum.

---

<sup>1</sup> A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Al'Marif, 1969), hlm 14.

Bangunan pesantren yang masih mempertahankan model pesantren zaman dahulu dapat ditemukan pada pesantren-pesantren kecil yang terletak di desa-desa seperti, di daerah Banten, Madura, dan sebagian Jawa Tengah dan Jawa Timur<sup>2</sup>.

Pemimpin dalam sebuah pondok disebut sebagai kyai. Seorang kyai dapat meneruskan kepemimpinan pondok dengan memperdalam ilmu agama di Mekkah. Melalui pesantrenlah seorang kyai membangun pola patronase<sup>3</sup> yang menghubungkan para santri dan juga masyarakat yang berada didaerah lain untuk menyebarkan dakwah Islam. Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, pondok pesantren lebih dikenal dengan lembaga pendidikan Islam untuk melakukan penyebaran serta mempelajari agama Islam. Sistem pengajaran pesantren yang dahulunya dikenal dengan sistem *halaqoh*<sup>4</sup> atau sistem tradisional, mulai ditambahkan beberapa pelajaran sekuler.

Pondok pesantren memiliki tiga unsur penting diantaranya, yang **pertama** adalah *kyai* sebagai figur sentral yang mendidik para santri dan menentukan kebijakan untuk kemajuan pesantren. **Kedua** adalah *santri* atau murid-murid yang belajar mendalami pengetahuan agama Islam. **Ketiga** adalah *masjid* yang digunakan sebagai pusat kajian pendidikan keislaman<sup>5</sup>.

Ciri khusus dari sebuah pondok adalah adanya kepemimpinan yang kharismatik yang memberikan pengaruh mendalam kepada para santri.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm 44.

<sup>3</sup> Pola patronase adalah pola timbal balik antara pemimpin (patron) dan pengikut (client).

<sup>4</sup> Santri melingkar dan mengelilingi kyai sehingga membentuk sebuah lingkaran.

<sup>5</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta:Dharma Nakti,1978), hlm 10.

Kepemimpinan dalam suatu pondok pesantren bersifat informal dan kharismatik sehingga memiliki kemampuan sesuai dengan tujuan pondok pesantren. Seorang kyai menentukan kebijakan yang ada dalam pondok pesantren dan kyai merupakan panutan bagi semua santri yang menuntut ilmu dalam pondok pesantren. Santri juga sebagai sumber jaringan yang saling menghubungkan antara satu pesantren dengan pesantren lain untuk saling bertukar pengetahuan agama Islam dan mengenai kebijakan pondok.

Jombang dikenal dengan sebutan kota santri, karena di daerah Jombang terdapat banyak pondok pesantren, salah satu diantaranya adalah pondok pesantren Bahrul Ulum merupakan Pondok Pesantren yang mencetak pendiri dan pemimpin NU yaitu KH Wahab Hasbullah. Pemimpin pondok pesantren yang berhasil memajukan pondok serta memasukkan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama. Kyai Wahab Hasbullah selain aktif dalam memimpin pondok juga aktif dalam berbagai organisasi<sup>6</sup>, salah satunya adalah organisasi nasionalis yang diberi nama SI atau Sarekat Islam dan pendiri gerakan NU dengan kyai Wahid Hasyim. Kyai Abdul Wahab Hasbullah ketika aktif dalam berbagai dunia organisasi keislam dan politik menyebabkan kyai Abdul Wahab Hasbullah tidak terlalu aktif dalam mengelola kegiatan pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, sehingga pengelolaan pondok pesantren diserahkan kepada kyai lain yang masih terdapat hubungan saudara.

---

<sup>6</sup> Muhammad Rifai, *K.H. Wahab Hasbullah Biografi singkat 1888-1971* (Yogyakarta: Ar Ruzz media, 2008), hlm 38.

Pondok pesantren Bahrul Ulum salah satu dari tiga pondok pesantren di Jombang dan merupakan awal berdirinya pondok pesantren yang ada di Jombang. Pondok pesantren Bahrul Ulum merupakan kiblat pengajaran untuk semua pondok pesantren yang ada di jombang. Santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren Bahrul Ulum Jombang, kemudian mereka dapat mendirikan pondok didaerah asalnya.

Pondok Pesantren *Bahrul Ulum* secara harfiah artinya *Lautan Ilmu*. Masyarakat Jombang sendiri lebih mengenal pondok pesantren Bahrul Ulum dengan sebutan Tambakberas. Pondok pesantren Bahrul Ulum Jombang resmi dicatatkan dengan nama Bahrul Ulum Jombang pada tahun 1966 oleh notaris Soembono Tjiptowidjojo. Pondok pesantren ini tepatnya yang terletak di desa Tambakrejo kecamatan Jombang kabupaten Jombang provinsi Jawa Timur. Bahrul Ulum Jombang secara keseluruhan yang menempati areal tanah mencapai 10 hektar, dengan sosio kultural agraris.

Periodisasi pertama tahun 1825 pondok ini dibuka oleh Abdussalam yang lebih dikenal dengan mbah Shoichah. Periode kedua KH Sa'id, KH Hasbullah, KH Abdul Wahab yang dibantu oleh kedua saudaranya yaitu KH Abdul Hamid yang berkonsentrasi pada pengelolaan pondok, sedangkan KH Abdurrohim berkonsentrasi pada pengelolaan madrasah yang didirikan oleh KH Abdul Wahab. Setelah KH Abdurrohim wafat kemudian diteruskan oleh KH Abdul Fattah. Generasi penerus berikutnya adalah KH Najib Wahab.

Skripsi ini khususnya akan membahas mengenai *Pengaruh Kepimpinan Kyai Terhadap Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang 1914-1987*, untuk mempermudah dalam proses penulisan, penulis akan menggunakan sistem periode sehingga perubahan kepemimpinan lebih mudah diketahui perkembangan kepemimpinan KH Abdul Wahab dimana pondok ini mencapai kemajuan dengan memasukkan ajaran sekuler dan secara resmi dinamakan pondok pesantren Bahrul Ulum. Periodisasi 1914 sampai 1971 kepemimpinan pondok diasuh oleh KH. Abdul Wahab di bantu beberapa saudara KH. Abdul Wahab yaitu KH. Abdul Hamid, KH. Abdurrohman dan keponakan KH. Abdul Fattah. KH. Abdul Wahab meninggal, setelah itu kepemimpinan pondok di teruskan oleh KH Abdul Fattah.

KH Abdul Fattah mendirikan perguruan tinggi yang diberi nama Al Ma'had Al Aly. KH Abdul Fattah memimpin pondok selama 21 tahun, kemudian KH Fattah wafat, kemudian kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh KH. Najib Wahab. Kepemimpinan KH Najib Wahab melakukan beberapa opembaharuan pondok diantaranya, membentuk Ro'is Khos, Takrodorrudurus, Korps Dakwah dan petugas jaga malam dan Himpunan Siswa Pondok (HUMAPON)<sup>7</sup>.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulisan ini menfokuskan pada beberapa persoalan, yakni:

---

<sup>7</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Edi Latif Patriatin keturunan KH Najib Wahab pada tanggal 19 Mei 2012 di sekretariat pondok pesantren Bahrul Ulum Jombang.



1. Bagaimana pola kepemimpinan yang ada di dalam pondok pesantren Bahrul Ulum Jombang antara tahun 1914-1987 ?
2. Bagaimana pengaruh kepemimpinan pondok pesantren terhadap perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum antara tahun 1914-1987 ?

Berdasarkan rumusan permasalahan yang diajukan, penulisan ini bertujuan untuk memperoleh suatu deskripsi yang komprehensif dalam berbagai hal mengenai awal mula sejarah terbentuknya Bahrul Ulum di Jombang. Perkembangannya dinamika hingga menjadi salah satu pusat pendidikan Islam, yang berperan dalam berkembangannya pendidikan agama di masyarakat, khususnya di daerah Jombang.

### **1.3 Ruang Lingkup Penulisan**

Penulisan sejarah dalam sebuah penelitian harus dibatasi lingkup spasial dan temporal. Penulisan dibatasi dengan spasial dan temporal agar penulis lebih fokus dalam mengungkap suatu permasalahan<sup>8</sup>. Periodisasi adalah konsep sejarawan untuk mengetahui batasan waktu suatu peristiwa sejarah. Pembabakan waktu merupakan sebuah konsep yang dibuat oleh para sejarawan untuk lebih mempermudah dalam menentukan sebuah lingkup sejarah.

Pembatasan temporal dalam objek penelitian ini adalah periode tahun 1914-1987. Dimulai tahun 1914 dikarenakan tahun tersebut pondok mulai mengalami

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm 15.

pembaharuan dalam sistem pendidikan dengan menambahkan pendidikan sekuler ketika tahun 1966 pondok ini diberi nama oleh kyai Wahab Hasbullah dengan nama Bahrul Ulum yang sebelumnya masyarakat Jombang lebih mengenal dengan sebutan pondok telu atau selawe. Tahun 1914 sampai 1987 terjadi banyak perubahan baik kepemimpinan yang mempengaruhi terhadap perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas.

Periosisasi penelitian dibatasi tahun 1987 dikarenakan pada periodisasi tersebut pondok Bahrul Ulum berganti menjadi sistem manajemen yayasan yang dikelola oleh beberapa majelis pondok pesantren, ketika pada masa awal berdiri dan masa pembaharuan sistem penerusan kepemimpinan masih berupa sistem keturunan.

Lingkup spasial dari penulisan sejarah ini mengambil wilayah kota Jombang khususnya didesa tambakberas kecamatan Jombang kabupaten Jombang propinsi Jawa Timur tepatnya 3 km dari pusat kota Jombang sebagai wilayah kajian.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulisan penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui sejarah terbentuknya pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

2. Mengetahui pola kepemimpinan yang berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang terdapat pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Bertitik tolak dari tujuan diatas penulisan ini diharapkan memberi kontribusi minimal pada dua aspek;

1. Kontribusi pada perkembangan Ilmu Sejarah. Kajian ini diharapkan lebih memperluas horizon penelitian sejarah, khususnya yang berkaitan dengan kajian sejarah bertopik tentang pendidikan berbasis keislaman.
2. Penulisan ini juga diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif dan proporsional tentang pondok pesantren Bahrul Ulum dalam usaha peningkatan derajat pendidikan dan kesejahteraan untuk kemajuan masyarakat Jombang.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Clifford Geertz, dalam buku *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* pada tahun 1960 membahas secara khusus perkembangan agama Islam dalam hubungannya dengan peran madrasah dan pesantren dilihat dari sudut modernisasi masyarakat Islam<sup>9</sup>. Thesinya yang mengenai cultural “santri”, “abangan” dan “priyayi”. Penelitian Clifford Geertz melakukan penelitian di Jawa antara tahun 1952-1954 yang membahas mengenai sebuah pesantren yang ada di Jawa Timur oleh Clifford Geertz daerah tersebut dikenal dengan sebutan

---

<sup>9</sup> Clifford Geetz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013) hlm 312.



Mojokuto. Berdasarkan penelitian tersebut Clifford Geertz berhasil menggolongkan masyarakat di daerah itu dengan tiga sebutan yaitu santri, abangan dan priyayi. Penelitian tersebut kurang menyentuh kajian keislaman tentang pesantren, apalagi yang spesifik, yakni tentang pondok pesantren.

Lance Castle seorang ahli sejarah, dalam tulisannya yang berjudul “*Notes on the Islamic School at Gontor*”<sup>10</sup>. Tulisan Lance membahas pesantren yang disebut “modern”, yakni pesantren yang memakai sistem pengajaran dimana “kitab-kitab kuning” tidak lagi diajarkan, Sehingga masyarakat menggolongkan Gontor lebih merupakan “perguruan”. Pesantren yang telah hidup sejak 300-400 tahun yang lampau, dan diperkirakan menampung lebih dari satu juta santri. Tulisan ini mengkaji tentang pesantren Islam khususnya pondok pesantren Gontor Darusalam. Data yang mengenai tahun pesantren yang telah hidup di Indonesia sejak 300-400 belum ada data yang jelas dan valid untuk mendukung argumentasi tersebut.

Buku *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan* yang dikarang Endang Turmudi menjelaskan secara singkat mengenai pondok Bahrul Ulum serta sistem kepemimpinan pada pondok Bahrul Ulum seperti, kepemimpinan Wahab Hasbullah serta kontribusi Wahab Hasbullah dalam dunia organisasi. Membahas mengenai tiga buah pondok besar yang ada di kabupaten Jombang yaitu Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Pondok Pesantren Darul Ulum dan Pondok Pesantren

---

<sup>10</sup> Majalah Indonesia, Coernell University, April 1966.

Tebuireng<sup>11</sup>. Buku ini lebih menekankan dalam membahas pondok Darul Ulum Jombang dan mengenai kyai yang ikut dalam politik praktis.

Buku *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, menjelaskan mengenai latar belakang kehidupannya dan pendidikan KH Hasyim Asy'ari. Perjalanan dalam dunia politik K.H. Hasyim Asy'ari yang turut mendirikan organisasi islam bersama KH Wahab Hasbullah. Perjuangan melawan kolonial Belanda, pendudukan Jepang hingga dalam mengisi kemerdekaan Indonesia. Pembahasan buku ini kyai Wahab hasbullah juga mengikuti jejak kyai Hasyim Asy'ari.

Buku *Kyai Nyentrik Abdurahman Wahid Membela Pemerintah* menjelaskan mengenai kehidupan para kyai dalam dunia politik dan dunia pondok, dengan rasionalitas yang dimiliki kyai dalam membela keyakinannya. Buku Kyai Nyentrik ini dalam pembahasannya sempat menyingung mengenai pondok pesantren Bahrul Ulum tetepi hanya dalam gambaran singkat.

## 1.6 Kerangka Konseptual

Pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Menekankan nilai moral keagamaan yang di gunakan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata pondok yang berasal dari funduq dari bahasa Arab yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana.

---

<sup>11</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKIS, 2004) hlm 32.

Menurut Manfred dalam Ziemek kata pesantren berasal dari kata santeri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan kata tempat, artinya adalah tempat para santri. Terkadang dianggap sebagai gabungan kata sant yang berarti manusia baik dengan suku kata tra yang artinya suka menolong. Kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik<sup>12</sup>.

Cliford Geertz menjelaskan pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India Shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, dimaksudkan pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap pesantren merupakan modifikasi dari agama Hindu. Pesantren seperti asrama yang merupakan komunitas tersendiri yang terbentuk dibawah pengawasan kyai atau ulama yang dibantu oleh seorang ustad yang hidup bersama-sama dengan para santri.

Masjid sebagai pusat beribadah, gedung-gedung madrasah sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok sebagai tempat tinggal santri<sup>13</sup>. Pesantren memiliki watak dan tradisi yang fleksibel dan toleran. Tradisi pesantren yang menyesuaikan dengan perkembangan jaman selalu dipertahankan agar pesantren mampu menyebarkan ilmu-ilmu agama berdasar syariat islam, yakni menegakkan nilai dan prinsip keadilan sosial, kemaslahatan umat manusia, kerahmatan semesta, dan kearifan lokal.

Menurut Zamahksyari Dlofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren* menjelaskan beberapa kategori pesantren sebagai lembaga tradisional.

---

<sup>12</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hlm 18.

<sup>13</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm 38.

Zamahksyari kemudian melakukan kajian terhadap sistem pesantren, menemukan bahwa sistem pendidikan pesantren di tandai oleh beberapa komponen. Komponen tersebut meliputi santri, masjid, kyai, serta tempat berdiam diri (*Pondokan*). Zamahksyari mengungkapkan dua kategori pesantren, yaitu pesantren tradisional (*salaf*)<sup>14</sup> dan pesantren modern (*khalaf*)<sup>15</sup>. Beberapa pesantren yang ada di pulau Jawa telah dikaji sehingga ia menyimpulkan bahwa dunia yang penuh dengan dinamika<sup>16</sup>.

Istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar “*pimpin*” yang artinya bimbing atau tuntun. Kata *pimpin* lahir kata kerja “*pemimpin*” yaitu orang yang berfungsi memimpin atau orang yang membimbing<sup>17</sup>. Kepemimpinan mengarah kepada suatu kemampuan individu, untuk membentuk suatu hubungan atau interaksi antara pemimpin dengan para pengikut mengenai perubahan-perubahan yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan organisasi. Pemimpin harus memiliki pembawaan, kepribadian, kemampuan dan kesanggupan. Kepemimpinan menunjukkan proses kegiatan seseorang dalam memimpin, membimbing, mempengaruhi atau mengontrol pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain.

---

<sup>14</sup> Pesantren Salaf merupakan pondok pesantren yang masih menerapkan ajaran tradisional yang menganut sistem pendidikan wetonan, bandongan dan sorogan. Seiring berkembangnya jaman pondok pesantren ini bermakna pondok pesantren yang mengajarkan ilmu agama baik dengan sistem tradisional maupun klasikal (jenjang kelas).

<sup>15</sup> Pesantren khalaf merupakan pondok pesantren yang mengajarkan pendidikan modern berupa sekolah formal dan mengajarkan bahasa arab, tetapi pada pesantren ini pengajian kitab kuning, pengajian sorogan, wethonan hanya sebagai tambahan tidak sebagai ajaran yang utama.

<sup>16</sup> Zamahksyari Dlofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Yogyakarta: LP3ES, 1982) hlm 23.

<sup>17</sup> S. Pamuji, MPA, *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 5.

Seorang pemimpin dalam kehidupan organisasional memainkan suatu peran yang sangat penting. Sifat yang harus ditumbuhkan oleh pemimpin, yaitu bekerja secara efektif dengan menumbuhkan, memelihara, mengembangkan usaha dan iklim yang korporatif dalam kehidupan organisasional. Kualitas dari seorang pemimpin dapat menciptakan suatu semangat kerja yang lebih baik yang dapat dirasakan bagi yang dipimpin.

Hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin akan nampak dalam suatu pola yang menggambarkan tipe kepemimpinan seseorang. Proses hubungan antara seseorang yang memimpin dengan seseorang yang dipimpin akan nampak dalam pribadi seorang pemimpin.

Konsep mengenai kekuasaan dalam kepemimpinan menurut Weber suatu kekuasaan berarti suatu kesempatan yang ada dalam hubungan sosial yang memungkinkan suatu pihak untuk menjalankan suatu keinginannya sesuai kehendak tanpa memperhitungkan mengenai seberapa besar kesempatan yang ada untuk melakukan kewenangan tersebut<sup>18</sup>

Berdasarkan Teori kepemimpinan Max Weber digolongkan menjadi Tiga, teori<sup>19</sup> **pertama** adalah otoritas tradisional yaitu otoritas tradisional didasarkan pada klaim pemimpin dan keyakinan para pengikutnya bahwa terdapat kelebihan dalam aturan dan kekuasaan yang telah bersifat tua. Pemimpin dalam sistem semacam ini adalah kepercayaan mereka bahwa hal itu sudah ada. Hubungan

---

<sup>18</sup> Prof.Dr. Soerjono Soekamto, *Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1985), hlm 83.

<sup>19</sup> Jones Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm 116-117.



antar tokoh yang memiliki otoritas dan bawahannya merupakan hubungan pribadi. Teori ini banyak diterapkan dan dianut ketika pada masa kerajaan.

Teori **kedua** menurut Max Weber Otoritas kharismatik adalah suatu kepemimpinan yang sudah memiliki ciri yang menonjol, kharismanya lebih tergantung pada kelompok pengikut dan bagaimana mereka mendefinisikan suatu pemimpin yang kharismatik. Kepemimpinan yang ada pada ulama ataupun kepemimpinan dalam islam lebih menekankan kepada sifat kepemimpinan yang kharismatik sehingga pemimpin tersebut dihormati dan disegani oleh kelompok pengikutnya.

Teori **ketiga** dari Max Weber adalah otoritas legal merupakan suatu kepemimpinan yang memiliki beragam bentuk struktural, namun bentuk yang paling menarik perhatian adalah birokrasi yang dipandang sebagai tipe paling murni dalam menjalankan otoritas legal. Otoritas ini berhubungan dengan rasional instrumental. Bawahan tunduk pada otoritas ini karena posisi sosial yang mereka miliki berdasarkan peraturan yang jelas dan terencana.

Kepemimpinan dibagi dalam dua golongan yaitu pemimpin **formal** dan **informal**. Golongan pertama, yaitu pemimpin formal. Pemimpin formal adalah pemimpin yang secara resmi diangkat dalam jabatan kepemimpinan, teratur dalam organisasi secara hirarki. Golongan kedua disebut dengan kepemimpinan informal pada kepemimpinan ini tidak mempunyai dasar pengangkatan secara resmi, tidak secara nyata terlihat dalam hirarki organisasi. Kepemimpinan ini dapat diterima baik oleh para bawahannya dikarenakan pimpinan informal sudah memiliki sifat-

sifat yang mencerminkan suatu pemimpin. Pada pondok pesantren sistem kepemimpinannya lebih menerapkan sistem kepemimpinan informal, tidak ada aturan yang jelas dalam menentukan penerusan kepemimpinan pondok.

Kepemimpinan informal telah memiliki teknik yang tepat dalam menentukan suatu tujuan dan dasar-dasar yang harus ditetapkan. Pada masyarakat Islam lebih mengarah pada sistem kepemimpinan informal yang pemimpin tersebut dipilih oleh masyarakat dari perilaku sehari-hari dari pemimpin. Seperti ulama, kyai, ustad dan tokoh-tokoh dalam organisasi.

Pondok pesantren lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur yaitu, kyai yang mendidik, santri dan masjid<sup>20</sup>. Para kyai mengajarkan kepada santri mengenai pendidikan moral dan non moral. Kitab-kitab yang ditulis berdasarkan bahasa arab yang digunakan sebagai panduan dalam mengajar para santri. Kyai secara etimologis, menurut Ahmad Adaby Darban, kata kyai berasal dari kata “*kyai*” berasal dari Jawa Kuno “*kiya-kiya*”, yang artinya orang yang dihormati<sup>21</sup>.

Kyai memiliki arti orang yang memiliki keahlian dalam agama islam, yang mengajar santri pada sebuah pondok pesantren. Penerus kepemimpinan dalam sebuah pondok pesantren bersifat geneologis atau diwariskan. Pola pewarisan

---

<sup>20</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Nakti, 1978), hlm 10.

<sup>21</sup> M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm 32.

tersebut disebabkan oleh peran dan tanggung jawab yang lebih dalam memiliki pengetahuan Islam.

Kyai-kyai di Jombang dapat di bedakan menjadi 4 kategori<sup>22</sup> dalam menyebarkan agama Islam, **kategori pertama** adalah kyai pesantren. Pada kyai ini memiliki lebih banyak pengaruhnya dan lebih luas berpengaruh pada perkembangan penyebaran agama. Penyebarannya dapat mencapai lingkup yang luas karena kyai menentukan kebijakan yang ada pada pondok pesantren tersebut. Kategori **kedua** kyai tarekat, kyai tarekat ini pengikutnya hanya sebatas anggota formal yang mengikuti kelompok ajaran tersebut. Kategori **ketiga** kyai politik, kyai ini lebih menekankan sebagai kyai yang hanya terjun dala dunia politik, seperti kyai yang menjadi anggota dewan atau anggota parlemen dalam suatu pemerintahan yang di calonkan dari partai tertentu. Kategori **keempat** adalah kyai panggung, kyai panggung yaitu sama dengan kyai dakwah pengikut kyai ini hanya orang yang sedang mendengarkan ceramah dan syiar agama kyai tersebut.

Kyai sebagai tokoh pusat pada pondok dan panutan bagi semua santri yang berguru pada pondok pesantren. Hubungan kyai dan santri tidak hanya terjalin didalam pondok, tetapi dapat mencapai wilayah cakupan yang lebih luas. Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti *fiqih*, *nahwu*, *tafsir*, *tauhid*, *hadist* dan lain-lain. Kyai menggunakan rujukan kitab *turost* atau yang dikenal dengan *kitab kuning*. Di antara kajian yang ada, materi *nahwu* dan *fiqih* mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang ilmu *nahwu* adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca *kitab kuning* bila belum menguasai nahwu.

<sup>22</sup> Endang Turmudi, *op.cit*, hlm 32.

Materi *fiqih* dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat.

Kyai yang dipercaya sebagai pengajar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan Islam. Santri memiliki peran dalam sebuah eksistensi pesantren, yaitu mendukung adanya keberadaan kyai dan mendorong perkembangan pesantren sehingga akan terciptanya hubungan yang sama-sama saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Santri sebagai sumber jaringan yang dapat menghubungkan satu pesantren dengan pesantren lain. Santri setelah menyelesaikan pendidikannya mereka yang akan membangun jaringan dengan para santri dari pondok pesantren lain dan membangun jaringan yang dapat menghubungkan dari kyai pesantren yang pertama kyai mereka dengan kyai pesantren yang baru. Para santri dapat mengetahui perbedaan dan persamaan dalam sistem pengajaran dan kebijakan dari kyai sebelumnya dengan kyai penerusnya. Pesantren merupakan bagian paling penting dalam kehidupan kyai karena sebagai tempat mengembangkan ajarannya. Pengaruhnya kyai di pondok pesantren dapat dilihat dari banyaknya santri yang ikut menuntut ilmu dalam suatu pondok yang dianggap sebagai pengikut kyai.

Tahun 1914 terdapat modernisasi yang ada didalam pondok pesantren sehingga sistem pendidikan suatu pondok banyak yang mengalami perubahan dan perubahan tersebut sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan kyai. Kyai di Jombang banyak yang mengubah sistem yang ada pada pondok pesantren dengan memasukkan sistem pendidikan modern. Pendidikan berbasis sekularisme dimasukkan dalam materi sistem pengajaran pendidikan sistem pesantren yang

merupakan adaptasi dari pengetahuan umum salah satunya pondok yang ikut mengalami perubahan tersebut yaitu Pondok Pesantren Bahrul Ulum (PPBU) didirikan oleh KH. Abdussalam pada tahun 1825 M di dusun Gedang kelurahan Tambakberas, 5 km arah utara dari kota Jombang Jawa Timur<sup>23</sup>.

### 1.7 Metode Penelitian

Berdasarkan penulisan sejarah pada penelitian sejarah, proses penulisan sejarah terdapat beberapa tahap penulisan, antara lain:

Tahap pertama yaitu penentuan topik atau tema, tema dalam penelitian kualitatif sangat penting sebab dengan berdasar pada tema inilah kegiatan penelitian diarahkan. Untuk itu, peneliti harus menentukan tema yang hendak ditelitinya sejak awal agar arah penelitian dapat dengan jelas diketahui sejak awal proses penelitian<sup>24</sup>

Tahap kedua, yaitu heuristik, merupakan tahap awal sebelum melakukan penulisan dengan cara pengumpulan sumber baik sumber primer ataupun sumber sekunder. Baik lisan maupun non lisan yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan keberadaan Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Sumber primer non lisan mendapatkan data berupa arsip-arsip pondok yang meliputi akta pencatatan nama pondok pesantren Bahrul Ulum pada tahun 1983 dengan kepemimpinan KH Najib Wahab, data surat keputusan pondok dan foto pemimpin pondok Bahrul

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan KH Hasib Wahab pada tanggal 2 September 2013, bertempat di rumah Hasib Wahab.

<sup>24</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm 12.



Ulum, data berupa majalah yang berisi kiprah pemimpin pondok dalam kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di pondok pesantren. Data lisan di dapatkan melalui wawancara yang dilakukan pada sekretariat pondok dengan KH M Hasib Wahab selaku ketua pengurus pondok pesantren dan juga merupakan keturunan dari Wahab Hasbullah, Edi latif Priandin yang merupakan keturunan dari KH Najib Wahab dan dengan Eko selaku murid yang dahulunya pernah menjadi santri dari KH Najib Wahab dan sekarang menjabat sebagai pengurus pondok, Kyai Djamalludin dan Kyai Nassir Abdul Fattah. Untuk mendapatkan data yang objektif sesuai dengan yang diperlukan oleh peneliti.

Tahap ketiga adalah tahap kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern yaitu melakukan penyeleksian suatu data untuk suatu penelitian terhadap bentuk luar dari data yang telah ditinggalkan. Misalnya, suatu informan yang dilakukan dengan wawancara, apakah seorang informan tersebut pernah mengalami suatu kejadian itu secara langsung atau tidak langsung. Mengenai kualifikasi data tersebut yang dihasilkan dari sebuah informan tersebut tergolong data yang benar-benar dapat dipercaya atau dipertanggung jawabkan dari validitas data tersebut. Peneliti juga melakukan kritik dalam bentuk data tersebut apakah sesuai dengan bentuk sesuai dengan jamannya atau tidak. Setelah melakukan kritik ekstern kemudian melakukan kritik intern yaitu menyeleksi data yang telah diperoleh dengan cara menyeleksi mengenai isi dari data atau sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Hal ini bertujuan mengetahui otentisitas dan validitas sumber.

Tahap keempat adalah interpretasi yaitu penganalisaan mengenai data atau sumber yang diperoleh. Metode yang digunakan dalam tahapan ini adalah deskriptif analisis dengan mendeskripsikan sumber-sumber yang ada dengan cara menghubungkan secara kronologis sebuah peristiwa melalui sumber sekunder yang didapat yakni melalui buku-buku yang masih berhubungan dengan tema. Selain itu juga menggunakan sumber tertulis berupa arsip yang diperoleh dari pondok yaitu meliputi foto, akta pendirian pondok pesantren, dan laporan-laporan mengenai para santri serta kegiatan yang ada dan berlangsung didalam pondok pesantren yang sesuai dengan periodisasi yang dibutuhkan oleh penulis.

Tahap kelima yaitu Historiografi. Proses ini merupakan suatu tahapan akhir dalam sebuah metode penulisan sejarah, historiografi adalah proses penulisan, pemaparan dan penyampaian hasil dari sebuah penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam hal ini berupa skripsi yang berjudul *Pengaruh Kepimpinan Kyai terhadap Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang 1914-1987* yang terjadi pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Guna mempermudah melakukan penelitian, dalam penulisan ini bagi menjadi empat bab yang masing-masing sub-bab yang tertuang dalam penjelasan dari garis besar pembahasan setiap babnya.

Bab I Pendahuluan yang memuat antara lain, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup penelitian, Tujuan dan Manfaat penulisan, Tinjauan Pustaka, Metode penelitian, dan Sistematika penulisan.

Bab II Proses awal masuknya pondok pesantren di Jombang. Sejarah berdirinya pondok Bahrul Ulum Jombang sebagai salah satu pusat kajian keislaman yang berada di daerah Jombang.

Bab III Pengaruh Sistem Kepemimpinan Kyai Terhadap Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang pada tahun 1914-1987. Penjabaran secara periodisasi yaitu mulai perkembangan pondok setelah adanya pembaharuan pertama dari tahun 1914 KH Abdul Wahab, pembaharuan kedua KH Abdul Fattah Hasyim tahun 1956 sampai 1977 dan diteruskan oleh KH Najib Abdul Wahab pada tahun 1977 sampai 1987.

Bab IV Kesimpulan pengaruh perubahan kepemimpinan terhadap sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.